

SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR *BI AL-MA'TSUR* DARI MASA RASULULLAH HINGGA MASA TABI' TABI'IN

Hasani Ahmad Said, Ahmad Syah Alfarabi, Abdul Qodir Maliki
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
hasaniahmadsaid@uinjkt.ac.id farobial92@gmail.com
abdulqodir.maliki17mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

The interpretation of the Koran had taken place at the time when the Prophet Muhammad was still alive. When the Prophet Muhammad received revelations from Allah and then conveyed them to his friends, it was the same when the Prophet Muhammad conveyed the interpretation of a certain verse to his friends and there were also friends who asked the meaning of a certain verse, then the Prophet Muhammad answered. After the death of the Prophet Muhammad, the development of interpretation then continued in the period of the companions, tabi'in and so on, with the method of the Koran, hadith and companion ijtihad, because the main source was gone. Tafsir at this time of the companions began to experience significant development, because the companions began to look for explanations of the Koran based on the explanations of the Prophet Muhammad, whether it came from the Koran or from the hadiths, if no interpretations were found, then friends do ijtihad. The development of further interpretations during the tabi'in period, and tabi' al-tabi'in.

Keywords: *Tafsir bi Al-Ma'sur, al-Qur'an, History of Tafsir, Development of Tafsir.*

Abstrak

Penafsiran al-Qur'an sudah terjadi pada saat zaman Nabi Muhammad masih hidup. Ketika Nabi Muhammad menerima wahyu dari Allah kemudian disampaikan kepada para sahabat, hal tersebut sama ketika Nabi Muhammad menyampaikan tafsir suatu ayat tertentu kepada para sahabat dan adapula sahabat yang menanyakan maksud dari suatu ayat tertentu, kemudian Nabi Muhammad menjawabnya. Setelah Nabi Muhammad wafat, perkembangan tafsir kemudian berlanjut pada masa sahabat, tabi'in dan seterusnya, dengan metode al-Qur'an, hadits dan ijtihad sahabat, karena sumber utamanya sudah tiada. Tafsir pada masa sahabat inilah mulai mengalami perkembangan yang signifikan, karena para sahabat mulai mencari penjelasan-penjelasan al-Qur'an berdasarkan penjelasan Nabi Muhammad, baik itu berasal dari al-Qur'an ataupun dari hadits-hadits, jika tidak ditemukan tafsirnya, maka para sahabat melakukan ijtihad. Perkembangan tafsir selanjutnya pada masa tabi'in, dan tabi' al-tabi'in.

Kata kunci: *Tafsir bi Al-Ma'sur, al-Qur'an, Sejarah Tafsir, Perkembangan Tafsir.*

A. PENDAHULUAN

Dalam rangka memfungsikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi setiap orang muslim untuk menghadapi setiap aspek kehidupan, perlu adanya pemahaman dan penyingkapan kandungan Al-Qur'an dengan baik secara kontinyu. Pada masa nabi dan sahabat, penafsiran tentang Al-Qur'an belum begitu rumit, sebab hanya sedikit masalah yang perlu dijelaskan dan ditafsirkan, sehingga mereka mampu memahami Al-Qur'an dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Arab Quraisy. Namun seiring daerah Islam semakin luas, disamping dengan perkembangan cabang/bidang ilmu pengetahuan, maka kebutuhan akan tafsir Al-Qur'an makin meningkat pula.

Tafsir bi Al-Ma'sur adalah metode tafsir mula, kemudian diikuti dengan *tafsir bi Al-Ra'yi* dan akhirnya *tafsir bi Al-Isyarah*. Kelahiran *tafsir bi Al-Ra'yi* dikarenakan kebutuhan yang mendesak pada zamannya, juga sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap aliran *tafsir bi Al-Ma'sur* yang dianggap terlalu sedikit dan singkat. Demikian pula dengan *tafsir Al-Isyarah* yang lahir sebagai reaksi terhadap *tafsir bi Al-Ra'yi* yang terlalu mendewasakan akal pikiran serta mengabaikan intuisi (wijdan) atau suasana hati nurani. Secara garis besar, studi tentang al-qur'an telah melahirkan dua corak penafsiran Al-Qur'an yaitu *tafsir bi Al-Ma'sur* dan *tafsir bi Al-Ra'yi*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *library research*, yakni penelitian untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.¹ Dan menggunakan metode kualitatif, yakni metode yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen).² Untuk mengumpulkan data berupa buku-buku kepustakaan dan karya-karya dalam bentuk lainnya untuk dijadikan bahan penelitian. Adapun Teknik pengolahan dan pengkajian data dilakukan dengan pendekatan deskriptif analisis, yakni melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu dan apada hakikatnya metode

¹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Cet. III (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 109.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9.

deskriptif yakni mengumpulkan data secara univariat.³ Adapun pengertian analisis sendiri yakni kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesa.⁴

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Pengertian *Tafsir Bi Al-Ma'sur*

Kata *Al-Ma'sur* adalah *isim maf'ul* yang secara etimologis berarti menyebutkan atau mengutipkan. Asar juga berarti sunnah, hadits, jejak, bebas, pengaruh dan kesan. Jadi kata *ma'sur* pada hakekatnya mempunyai makna mengikuti atau mengalihkan sesuatu yang sudah ada dari orang lain atau masa lalu sehingga tinggal mewarisi dan meneruskan apa adanya.

Pengertian *tafsir bi Al-Ma'sur* secara terminologi terdapat berbagai pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa definisi itu sendiri belum memberikan makna yang tuntas, di samping adanya perbedaan tinjauan dari masing-masing ulama. Al-Zarqani misalnya, ia mendefinisikan *tafsir bi Al-Ma'sur* dengan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Sunnah dan dengan pendapat para sahabat.⁵

Sementara menurut Muhammad Husein Al-Zahabi, *tafsir bi Al-Ma'sur* adalah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Al-Sunnah, Al-Qur'an dengan penafsiran para sahabat dan tabiin.⁶ Menurut Manna Al-Qattan definisi *tafsir bi Al-Ma'sur* sama dengan Al-Zahabi di mana keduanya sama-sama memasukan pendapat atau penafsiran tabi'in.⁷ Apabila dikaji pendapat antara Al-Zarqani dan Al-Zahabi maupun Manna al-Qattan, terdapat perbedaan pendapat. Al-Zarqani tidak memasukan pendapat (riwayat) Tabi'in ke dalam *tafsir bi Al-Ma'sur* dengan alasan bahwa pendapat para Tabi'in masih diperselisihkan.⁸ Ada juga ulama yang memasukan ke dalam *tafsir bi Al-Ma'sur*, karena mereka pernah berjumpa dengan para sahabat Nabi SAW. Sedangkan sebagian yang lain memasukan dalam *tafsir bi Al-Rayi*.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 25.

⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 106.

⁵ Muhammad Abd Al Adim Az-Zarqani, *Manahil Irfan fi Ulumul Al-Qur'an*. (Beirut: Isa bab Al Halabi, Th), 480.

⁶ Muhammad Husain Adz Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun I* (Kuwait: Darul Kitabul Hadits, 1976), 152.

⁷ Manna' Al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an* (Barut: Al Mansyurat fi Al AshriAl Hadits, 1976), 180.

⁸ Az Zarqani, 481.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *tafsir bi Al-Ma'sur* adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, kemudian penafsiran dengan Al-Sunnah dengan riwayat sahabat serta dengan riwayat Tabi'in meskipun yang terakhir ini masih diperselisihkan. Jenis-Jenis *Tafsir Bi Al-Ma'sur* Berangkat dari definisi di atas, maka jenis *tafsir bi Al-Ma'sur* ada empat yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an dengan sunnah Rasulullah SAW, Penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat para Sahabat dan Tabi'in.

Sedangkan bagi yang tidak menerima periwayatan Tabi'in seperti Al-Zarqani dan Muhammad Ali Al-Shabuni hanya ada tiga jenis tanpa penafsiran Tabi'in. Berikut ini bentuknya yaitu:⁹

2. *Tafsir Al-Qur'an Bi Al Qur'an*

Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an ada beberapa bentuk, ada yang dalam bentuk menafsirkan bagian kata tertentu dengan bagian kata lainnya dalam ayat dan surat yang sama. Ada yang dalam bentuk penafsiran ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam surat yang sama dan ada pula dalam bentuk menafsirkan ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam surat yang berbeda. Contoh penafsiran kata tertentu dengan kata yang lain dalam ayat dan surat yang sama ialah firman Allah dalam surta Al-Baqarah ayat 187:

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصَّيَامِ الرَّفَثِ إِلَى نِسَائِكُمْ ؕ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ هُنَّ عَالِمَاتٌ عَلَيْكُمْ كُنْتُمْ يُخْتَلَوْنَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَقَا عَنْكُمْ ؕ فَالآنَ بَاشِرُوهُمْ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ؕ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ؕ ثُمَّ أَتَمُّوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ؕ وَلَا تُبَاشِرُوهُمْ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ؕ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ؕ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu

⁹ Muhammad Ali Al Shabuni, *At-Tibyan fi al Ulumul Quran* (Beirut: Daar Al-Irsyad, 1970), 63.

mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.”

Kata *Al-Khaitul Anbidyh* (benang putih) dalam ayat di atas ditafsirkan atau diartikan dengan kata *Al-Fajr* (waktu fajar) dalam ayat yang sama.

Contoh penafsiran ayat dengan ayat yang lain dalam surat yang sama tetapi tidak bergandengan seperti penggalan ayat Illamaa yutla'alaikum dalam ayat 1 surat Al-Maidah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَكْتُمُ مَا يُرِيدُ

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.”

Ditafsirkan oleh ayat ke-3 dari surat yang sama yaitu: *“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*.

Adapun contoh penafsiran ayat dengan ayat yang berbeda dalam surat yang berbeda seperti ayat 37 surah al-Baqarah:

فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّوَابُ الرَّحِيمِ

“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Ditafsirkan oleh ayat 23 surat al-A'raf ayat berikutnya:

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.”

3. Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah Rasulullah SAW

Penafsiran Al-Qur'an dengan Sunnah wajib karena adalah petunjuk atau penjelasan yang paling benar adalah apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Tugas Rasulullah adalah menjelaskan Al-Qur'an seperti dalam surat :¹⁰

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”

Sunnah dalam hal ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam beberapa bentuk diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Bayan Al-Tafsir

Bayan Al-Tafsir adalah menerangkan ayat-ayat yang sangat umum dan mustanah. Sunnah dalam hal ini menerangkan keumuman ayat-ayat Al-Qur'an yang masih *majmal* dan member batasan terhadap ayat-ayat yang sifatnya *muthlaq* dan member *takhshish* ayat-ayat yang bersifat umum. Diantara contoh *Bayan Tafsir Majmal* adalah seperti hadits yang menerangkan ayat-ayat perintah Allah SWT. Seperti shalat, zakat dan haji. Dalam Al-Qur'an ayat tersebut masih bersifat umum secara garis besarnya saja. Shalat misalnya, kita diperintah mengerjakan shalat namun Al-Qur'an tidak menerangkan tata caranya, rukun-rukunya begitu juga dengan waktu-waktunya. Semua ayat tentang kewajiban shalat dijelaskan oleh Nabi SAW. Dengan sabdanya: *“Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat”* (HR. Bukhari)

¹⁰ Ibnu Abi Al Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al Adzim* I. (Jeddah: Al Haramain, TT), 29-31.

Contoh lain, Allah SWT menerangkan tentang wajib berzakat, maka al-Sunnah menerangkan dengan sabdanya yang artinya *“Berilah dua setengah persen dari harta-hartamu”* Untuk zakat binatang dan tumbuh-tumbuhan. Nabi SAW. Menerangkan dengan beberapa surat yang dikirimkan kepada para gubernur di daerah-daerah. Demikian pula tentang kewajiban berhaji Nabi SAW. Menjelaskan dengan sabdanya yang artinya *“Ambilah oleh mu dariku tata cara yang dikerjakan dalam ibadah haji”*. Contoh Al-Sunnah sebagai *bayan musytarah fih*i yaitu penjelasan tentang kata *“quru”* dalam surat Al-Baqarah ayat 228:

وَالْمُطَلَّعَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ
يُؤْمِنْنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبِعُولَتْنَهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ
بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Lafazh *quru'* dalam ayat di atas ditafsirkan oleh sabda Nabi SAW. Yang artinya *“Talak budak dua kali dan iddahnya dua kali”*(HR. Ibnu Majah). Jadi arti kata *quru'* dalam ayat 228 Al-Baqarah berarti suci dan haid.

Contoh dari al-sunnah Nabi SAW, yang men-*taqyid* ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat mutlak yaitu firman Allah SWT. Dalam surat Al-Maidah ayat 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat di atas di-*taqyid* dengan hadits Nabi SAW, yang artinya *“Tangan pencuri tidak boleh dipotong, melainkan kalau yang dicuri bernilai seperempat dinar atau lebih”* (HR. Bukhari Muslim). Contoh lain surat Al-Ma'idah ayat 3: Artinya: *“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang*

disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. Ayat di atas di-taqyid kan oleh sabda Nabi SAW, yang artinya “Telah dihalalkan bagi kamu dua macam bangkai dan dua macam darah adapun dua bangkai adalah bangkai ikan dan belalang, sedangkan dua darah adalah hati dan limpa”(HR. Jama’ah).¹¹

Contoh ayat yang di *takhshis* oleh Al-Sunnah Nabi SAW adalah ayat 11 surat An-nisa yang berbunyi:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَىٰ ۚ وَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّمَّهُمَا السُّدُسُ ۚ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُن لَّهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأَبِيهِ السُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينٍ ۚ
أَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

¹¹ Az-Zarqasyi, *Al Burhan fi Ulumul Quran* (Beirut: Dar Ihya Al Qutb, 1957), 14.

Ayat di atas di-takhsiskan oleh sabda Al-Sunnah yang artinya: *“Pembunuh tidak berhak menerima harta warisan”* (HR. Ahmad)

2) Bayan Al-Taqrir

Bayan Al-Taqrir adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang diperkuat oleh al-sunnah Nabi SAW. Contohnya terdapat pada ayat 185 surat Al-Baqarah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”

Ayat di atas di-*taqrir*-kan atau di kuatkan oleh sabda Nabi SAW yang artinya *“Apabila kamu melihat bulan, berpuasalah dan apa bila kamu melihat bulan berbukalah”* (HR. Muslim dari Ibnu Umar).

3) Bayan Naskh

An-Naskh menurut bahasa adalah *Al-Ibthal* (membatalkan), *Al-Izalah* (menghilangkan), *Al-Tahwil* (memindahkan) atau *Al-Taqhyir* (mengubah). Contoh ayat yang dinasakhkan oleh hadits (sunnah) Nabi SAW adalah firman Allah SWT. Pada ayat 180 surat Al-Baqarah:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْأُولَادِ الَّذِينَ وَالِ الْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۗ ۚ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.”

Adapun sunnah Nabi SAW yang menasakhkan ayat di atas adalah sabda Nabi: “*Sesungguhnya Allah SWT telah memberikan kepada tiap-tiap orang haknya (masing-masing), maka tidak ada wasiat bagi ahli waris*” (HR. Ahmad). Kewajiban melaksanakan wasiat kepada kaum kerabat dekat didasarkan surah Al-Baqarah ayat 180 di atas dinaskh oleh hadits yang menjelaskan bahwa kepada ahli waris tidak boleh dilakukan wasiat.¹²

4. Tafsir al-Qur'an dengan Pendapat Sahabat (*Tafsir bi Qaul al-Shahabah*)

1) Pengertian

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa Sebagian dari *tafsir bi al-ma'tsur* ialah tafsir dengan menggunakan pendapat para sahabat Nabi saw. *Tafsir bi qaul al-shahabah* terdiri dari tiga kata yaitu *tafsir*, *qaul* dan *al-shahabah*. Kata tafsir dipahami oleh ulama sebagai media dan instrument dalam menerangkan al-Qur'an. Ia merupakan seperangkat ilmu yang mendalami proses penjelasan terhadap isi dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menjelaskan makna, hukum berikut hikmah yang terkandung di dalamnya.¹³ Ada pula yang memahami *tafsir* sebagai ilmu yang membahas kandungan makna al-Qur'an sesuai yang dikehendaki Allah swt. menurut ukuran kemampuan manusia.¹⁴

Kata *qaul* merupakan *masdar* dari “*qala – yaqulu – qaulan*” yang bermakna pendapat/perkataan. Sedangkan kata *al-shahabah* adalah orang yang berjumpa langsung dengan Nabi saw. semasa hidupnya kemudian beriman kepada Nabi dan meninggal/wafat dengan membawa keimanan.¹⁵ Dengan demikian *tafsir al-shahabah* adalah perkataan, pendapat dan penjelasan para sahabat Nabi mengenai isi dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an, penjelasan tersebut berupa makna dan *asbab al-nuzul* yang terdiri dari historis masyarakat, kontekstual sosial masyarakat, seba-sebab

¹² Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Dar al-Mawahib al-Islamiyah, 2016), h. 76.

¹³ Muhammad bin Alwi al-Maliki, *Zubdah al-Itqan*, (Surabaya: Haiah al-Shafwah al-Malikiyah, 2021), h. 242. Lihat juga al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1957), 13.

¹⁴ Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Dar al-Mawahib al-Islamiyah, 2016), h. 76.

¹⁵ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Kairo: al-Nasr wa al-Tauzi', 1978), h. 706. Lihat juga Salman Harun, dkk., *Kaidah-kaidah Tafsir*, (Jakarta: QAF, 2017), h. 145

turunnya, makna yang masih mujmal, serta semua hal yang terdapat dalam al-Qur'an yang meliputi *fiqh*, akidah dan akhlak.

Tafsir dari sahabat Nabi perlu diperhatikan karena mereka sebagai penutur bahasa Arab, menyaksikan situasi dan kronologis turunnya ayat, serta mengetahui situasi masyarakat yang menerimanya, di samping motif mereka suci, pemahamannya baik dan ilmu mereka dalam.¹⁶ Senada dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Ali al-Shabuni mengapa *Tafsir bi qaul al-shahabah* itu penting untuk mendapat perhatian karena para sahabat telah berkumpul dengan Nabi dan mereka telah meminum air pertolongan nabi yang bersih. Mereka menyaksikan wahyu ketika turun. Mereka tahu *asbab al-nuzul*. Mereka mempunyai kesucian jiwa, keselamatan fitrah dan keunggulan berupa kefasihan lidah dan bayan yang membuat mereka ahli dalam memahami secara benar dan selamat terhadap kalam Allah. Bahkan, menjadikan mereka mampu menemukan rahasia-rahasia al-Qur'an lebih banyak dari siapapun orangnya.¹⁷

2) Sumber Penafsiran Sahabat

Di antara sumber penafsiran yang disepakati oleh para ulama ialah tafsir *bi al-ma'tsur* (riwayat) dan tafsir *bi al-ra'yi* (pemikiran). Para sahabat menggunakan 2 sumber ini dalam memahami isi kandungan al-Qur'an. Tafsir *bi al-ma'tsur* yang digunakan oleh sahabat berupa tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an dengan hadis atau sunnah. Sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* berupa pemahaman terhadap bahasa Arab, *ahl al-kitab*, ijtihad.¹⁸

a. Al-Qur'an

Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an merupakan salah satu metode yang ditempuh oleh para sahabat untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Metode ini mereka pelajari langsung dari Nabi Muhammad saw, akan tetapi metode ini sangat sedikit dan terbatas.¹⁹ Contoh dari metode ini sebagaimana yang

¹⁶ Salman Harun, dkk., *Kaidah-kaidah Tafsir*, h. 145.

¹⁷ Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, h. 79-80.

¹⁸ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), h. 183 lihat juga Salman Harun, dkk., *Kaidah-kaidah Tafsir*, h. 145-149.

¹⁹ Musa'id bin Sulaiman al-Thayyar, *Fusul fi Ushul al-Tafsir*, (Riyadh: Dar al-Nasyr al-Dawli, 1993), h. 30-31.

dilakukan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib terhadap surah *al-Thur* ayat 5 sebagai berikut:

وَالسَّمَاءِ الْمَرْفُوعِ

5. *Demi atap yang ditinggikan (langit),*

Ayat di atas ditafsirkan sebagai “langit”. Hal ini berdasarkan pada firman Allah swt di surah *al-Anbiya'* ayat 32.

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرَضُونَ

32. *Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, namun mereka tetap berpaling dari tanda-tanda (kebesaran Allah) itu (matahari, bulan, angin, awan, dan lain-lain).*

Maksud dari “atap” yang terpelihara dan ditinggikan dalam ayat di atas merupakan ungkapan yang berarti “langit”.²⁰ Contoh lain tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an yang dilakukan oleh para sahabat sebagaimana tergambar dalam penafsiran Umar bin Khattab pada ayat 7 surah *al-Takwir*:

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ

7. Dan apabila roh-roh dipertemukan.

Kata “*zuwwijāt*” di atas ditafsirkan oleh Umar bin Khattab sebagai teman sejawat atau akrab. Penafsiran ini didasarkan pada firman Allah swt surah *al-Saffat* ayat 22.²¹

أُخْشِرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ

22. *(Diperintahkan kepada malaikat), “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah,*

b. Hadis/Sunnah

²⁰ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, (Kairo: Dar Hijr, 2001), h. 18

²¹ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Riyadh: Dar Thaibah, 1997), h. 332

Selain menggunakan metode tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, sahabat juga berusaha mengambil penjelasan makna al-Qur'an langsung dari Nabi yang kemudian mereka riwayatkan kepada generasi selanjutnya. Walaupun terkadang para sahabat tidak menyebutkan secara langsung *sanad*-nya kepada Nabi dalam menafsirkan al-Qur'an. Dari sini dapat dipahami bahwa para sahabat merujuk pada hadis Nabi, setelah tidak menemukan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an.²² Metode ini ada 3 bentuk:²³

1. Penafsiran ayat al-Qur'an dengan sunnah *qauliyah* (ucapan) dan ditegaskan *sanad*-nya atau penisbahannya kepada Nabi saw. Contohnya hadis yang disebutkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitabnya yang bersumber dari Abu Hurairah bahwa Nabi pernah bersabda:

عن أبي هريرة -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: «قال الله -تعالى-: أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، وَاقْرَأُوا إِن شِئْتُمْ: (فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ)

Allah berfirman “Aku Menyediakan bagi hamba-hambaku yang baik sesuatu yang tak pernah terlihat mata, tak pernah terdengar oleh telinga dan tak pernah terbersit dalam hati seseorang. Abu Hurairah berkata "bacalah bila kalian mau QS. Al-Sajdah [32]: 17.

2. Penafsiran ayat dengan hadis yang tidak ditegaskan secara langsung *sanad*-nya atau penisbahannya kepada Nabi saw. akan tetapi dipahami bahwa hadis ini terangkat (*marfu'*) kepada Nabi. Contohnya hadis panjang yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas tentang kedatangan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail beserta ibunya ke Makkah dan kisah pembangunan Ka'bah sebagai sebagai tafsir QS. Ibrahim [14]: 37 dan QS. Al-Baqarah [2]: 127.
3. Penafsiran ayat dengan sunnah *fi'liyah* (perbuatan). Bentuknya ada 2 macam
 - 1) Ditegaskan penisbahan perbuatan tersebut kepada Nabi saw. Contohnya hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar bahwa

²² Musa'id bin Sulaiman al-Thayyar, *Fusul fi Ushul al-Tafsir*, h. 31.

²³ Salman Harun, dkk., *Kaidah-kaidah Tafsir*, h. 145-146.

Nabi salat Sunnah di atas untanya sekali waktu ketika beliau dari Makkah ke Madinah, dan kemudian Abdullah bin Umar membaca QS. al-Baqarah [2]: 115.

- 2) Tidak ditegaskan penisbahannya kepada Nabi saw. Tetapi dipandang terangkat (*marfu*) kepada Nabi. Contohnya hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari yang bersumber dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar ketika ditanya tentang salat *khauf*. Iya berkata bahwa imam mula-mula salat 1 rakaat dengan sekelompok jamaah, kemudian kelompok itu mundur digantikan kelompok kedua. Hadis ini adalah tafsir QS. al-Nisa' [4]: 102.

c. Bahasa Arab

Selanjutnya para sahabat apabila tidak menjumpai tafsiran mengenai sebuah sesuatu dalam al-Qur'an dan Hadis, maka mereka menafsirkan al-Qur'an dengan merujuk kepada bahasa asli al-Qur'an yaitu bahasa Arab.²⁴ Digunakannya metode ini karena al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, kemudian bahasa ini juga yang digunakan oleh para sahabat dalam berkomunikasi pada saat itu. Oleh karenanya mereka memahami al-Qur'an dengan baik sesuai dengan bahasa yang mereka gunakan.²⁵ Contohnya informasi yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari 'Ikrimah dari Ibn Abbas mengenai tafsir QS. al-Naba' [78]: 34

عن عكرمة ، عن ابن عباس رضي الله عنهما، في قوله عز وجل: وكأسا دهاقا قال: هي المتابعة المثلثة قال: وربما سمعت
العباس يقول: اسقنا وادهق لنا

Maksud dari *كأسا دهاقا* ialah berturut-turut, berdasarkan bahwa Ibn abbas pernah mendengar ayahnya berkata “kami minum beberapa gelas berturut-turut”.²⁶

d. *Ahl al-Kitab*

²⁴ Salman Harun, dkk., *Kaidah-kaidah Tafsir*, h. 147. Lihat juga Musa'id bin Sulaiman al-Thayyar, *Fusul fi Ushul al-Tafsir*, h. 31 dan Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 45.

²⁵ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 28.

²⁶ Salman Harun, dkk., *Kaidah-kaidah Tafsir*, h. 147.

Ahl al-Kitab merupakan salah satu sumber (walaupun tidak utama) tafsir sahabat, baik dari kalangan Nasrani maupun Yahudi.²⁷ Hal ini dilakukan oleh para sahabat karena beberapa persoalan seperti kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu, al-Qur'an tidak merincinya dan di sisi lain adanya kesesuaian al-Qur'an dengan Taurat dan Injil mengenai kisah-kisah tersebut. Apabila dibandingkan dengan rujukan terhadap al-Qur'an dan hadis, interaksi dan rujukan para sahabat kepada pandangan dan cerita kisah *Ahl al-Kitab* adalah bukan menjadi sebuah rujukan utama dalam menafsirkan kandungan al-Qur'an.²⁸

Penggunaan *Ahl al-Kitab* sebagai rujukan dapat dikatakan sempit dan terbatas sebab di dalam kitab Taurat dan Injil telah terjadi banyak penyelewengan dan perubahan atas isi kitabnya (*tahrif*). Hal ini yang menjadikan para sahabat untuk sangat berhati-hati mengambil berita dari *Ahl al-Kitab* untuk menjaga keorisinilan al-Qur'an dan aqidah Islam dari penyelewengan. Para sahabat mengambil pandangan kisah-kisah yang tidak dinyatakan dalam al-Qur'an pada orang-orang *Ahl al-Kitab* yang sudah masuk Islam. Tetapi dalam hal ini, para sahabat tidak mengambil cerita atau pendapat mereka kecuali sesuai dengan akidah Islam dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an.²⁹

Macam-macam bentuk penggunaan *israiliyat* sebagai tafsir:³⁰

- 3) Dikatakan secara tegas bahwa sumber rujukannya adalah *Ahl al-Kitab*. Contohnya, informasi yang disampaikan oleh al-Bukhari dari sumber Abdullah bin 'Amar bin 'Ash mengenai tafsir QS. al-Ahzab [33]: 45:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

45. *Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,*

²⁷ Salman Harun, dkk., *Kaidah-kaidah Tafsir*, h. 147.

²⁸ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 47-48.

²⁹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 48.

³⁰ Salman Harun, dkk., *Kaidah-kaidah Tafsir*, h. 147-148.

Di dalam Taurat dikatakan " Wahai Nabi! Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, pembela orang-orang biasa engkau hamba-Ku dan rasul-Ku, Aku nama yang engkau al-Mutawakkil (yang bertawakal), tidak kasar dan keras hati, tidak bingung di pasar-pasar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi memaafkan dan merelakan, dan Allah tidak mengambilnya sampai ia berhasil mendirikan agama yang tidak lurus menjadi lurus sehingga mereka mengikrarkan *La ilaha illa Allah*, lalu ia membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup."

- 4) Dikutip dari *Ahl al-Kitab* tanpa menyebutkan sumbernya. Contoh tafsir QS. al-Maidah [5]: 26

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ^٤

26. (Allah) berfirman, “(Jika demikian), maka (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka janganlah engkau (Musa) bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu.”

Ibn Jarir meriwayatkan dari sumber Ibn Abbas bahwa ketika Allah menyapa Musa dengan firman فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً, ia (Ibn Abbas) berkata “mereka masuk Tih, siapa yang masuk Tih itu yang telah melewati 20 tahun mati di Tih tersebut.” Ia berkata “maka Musa pun wafat di Tih, begitu juga Harun sebelumnya.” Ia berkata “mereka tertahan di Tih itu 40 tahun, lalu Yusya’ dengan orang-orang yang tersisa menghadapi orang-orang dzalim kota itu, kemudian Yusya’ menguasainya.

e. Ijtihad

Ijtihad menjadi salah satu cara para sahabat dalam menafsirkan al-Qur’an apabila mereka tidak menemukan keterangan dalam al-Qur’an itu sendiri, hadis dan bahasa Arab. Mereka juga menggunakan ijtihad dan pemikiran secara mendalam dalam mengambil *istinbath* hukum. Namun, tidak semua sahabat yang sepakat untuk berpedoman kepada metode ini. Sebagian dari mereka tetap berpegang pada riwayat sedangkan yang lain menggunakan metode ijtihad.

Dalam penggunaan ijtihad, para sahabat berpegang teguh pada kekuatan bahasa dan *asbab al-nuzul*.³¹ Di antara sahabat yang tidak menggunakan metode ijtihad adalah Abu Bakar dan Umar bin Khattab, sedangkan sahabat yang menggunakan metode ini antara lain ialah Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin 'Abbas. Namun perlu dipertegas bahwa ijtihad para sahabat berdasarkan pada ilmu, sehingga wajar saja ijtihad mereka dapat menuntaskan banyak masalah yang sulit dimengerti.³²

Setidaknya ada beberapa perangkat yang digunakan oleh para sahabat dalam berijtihad. *Pertama*, menguasai bentuk-bentuk bahasa dan rahasianya. *Kedua*, mengetahui kebiasaan orang Arab. *Ketiga*, mengetahui kondisi orang-orang Yahudi dan Nasrani pada saat al-Qur'an diturunkan. Hal ini mempengaruhi pemahaman sebuah ayat yang di dalamnya terdapat petunjuk mengenai perbuatan dan perilaku orang-orang Yahudi dan Nasrani dan tanggapan kepada mereka. Sedangkan memiliki pengetahuan mengenai *asbab al-nuzul* dan hal-hal yang melingkupinya akan sangat berpengaruh terhadap pemahan sebagian besar ayat al-Qur'an. *Keempat*, kecakapan dalam memahami dan keluasan ilmu pengetahuan. Ini adalah keistimewaan dari Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki.³³

Contoh dalam ini sebagaimana Riwayat mengenai Umar bin Khattab yang bertanya kepada para sahabat-sahabatnya mengenai QS. al-Baqarah [2]: 266

أَبُوذُؤَادُكُمْ أَن تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ مِّن نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ بِجَرِيِّ مِّن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا
أَعْصَابٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۝

266. *Adakah salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya.*

³¹ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 244.

³² Musa'id bin Sulaiman al-Thayyar, *Fusul fi Ushul al-Tafsir*, h. 32.

³³ Abdul Qodir Myhammad Shalih, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al-'Asr wa al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 2003), h. 90.

Kemudian para sahabat menjawab “Allahlah yang lebih tahu”. Lalu Umar marah seraya berkata, “Katakan, tahu atau tidak tahu!” Ibn Abbas menjawab “Dalam hati saya ada sesuatu mengenai hal itu.” “katakanlah! Jangan kau rendahkan dirimu!” jawab Umar. Ibn abbas menjawab “Saya mengibaratkannya dengan sebuah amal.” “Amal apa?” jawab Umar. “Ya, dengan sebuah amal secara umum” balas Ibn Abbas. Amal seorang yang kaya dan taat kepada Allah yang kemudian Allah mengirimkan kepadanya setan, lalu orang itu melakukan dosa-dosa yang menenggelamkan amalnya itu.³⁴

3) Mufassir dari Kalangan Sahabat

Pasca wafatnya Rasulullah saw. ada beberapa sahabat yang terkenal dalam studi tafsir. Mereka adalah orang-orang yang hidup di masa Nabi, belajar langsung kepadanya, dan menyaksikan kajadian turunnya firman Allah. Walaupun demikian, perlu dicatat bahwa pemahaman mereka terhadap al-Qur'an tidak satu namun beragam dan bertingkat-bertingkat sebagaimana juga dalam konteks mereka meriwayatkan hadis Nabi. Dalam al-Itqan, menurut al-Suyuthi beberapa sahabat yang terkenal dalam bidang tafsir yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Zubair.³⁵ Selain ini ada yang menambahkan dengan nama-nama sahabat yang lain seperti Abu Hurairah, Aisyah binti Abu Bakar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik dan Abdullah bin Amr bin Ash.³⁶ Namun periwayatn mereka tentang tafsir tergolong sedikit yang sampai pada umat Islam pasca masa tadwin.

5. Tafsir al-Qur'an dengan Pendapat Tabiin (*Tafsir bi Qaul al-Tabi'in*)

1) Pengertian

Tafsir bi Qaul al-Tabi'in oleh sementara pakar masih diperselisihkan apakah tafsir ini masuk dalam kategori tafsir *bi al-ma'tsur* atau tidak, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Namun sebagai refrensi dalam mengkaji tafsir setidaknya ada

³⁴ Salman Harun, dkk., *Kaidah-kaidah Tafsir*, h. 149.

³⁵ Al-Suyuti, *al-Itqan fu Ulum al-Qur'an*, (Madinah: Majma' al-Malik Fahd li Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, 1873), h. 187

³⁶ Manna' Khalil al-Qhatthan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyurah al-Ishril Hadis, 1973), h. 336.

beberapa hal yang membuat tafsir tabiin menjadi penting untuk dipertimbangkan. *Pertama*, para tabiin mengambil kebanyakan tafsir dari sahabat. *Kedua*, mereka termasuk generasi awal yang masih dianggap ideal. *Ketiga*, pengetahuan bahasa Arab mereka lebih baik daripada generasi pada masa-masa sesudahnya.³⁷ *Keempat*, pada hakikatnya para tabiin merupakan orang yang menerima langsung banyak ilmu dari para sahabat, ditambah ketika kekuasaan Islam mulai meluas, merekalah yang menjadi aktor utama untuk menyebarkan ajaran Islam ke berbagai daerah. Dalam studi tafsir, para tabiin dibagi menjadi tiga kelompok besar sesuai daerah yang mereka mengajarkan tafsir al-Qur'an di sana, yaitu: Makkah, Madinah dan Irak. Dari ketiga kelompok ini, kelompok Makkah yang dipandang paling mendominasi dan memahami tafsir, karena para tabiin yang ada di sana merupakan murid langsung dari Ibn Abbas.³⁸

Kata tabiin dipahami sebagai orang yang bergaul (*shahaba*) atau bertemu (*laqiya*) dalam hidupnya dengan sahabat nabi.³⁹ Pengertian ini masih terlalu umum untuk dipahami. Dalam pengertian yang lain disebutkan bahwa pengertian tabiin mencakup tiga hal, yaitu : *Pertama*, orang yang bertemu Nabi dan sahabatnya dalam keadaan Islam tapi masih belum balig, setelah Nabi wafat ia meneruskan Islamnya sampai wafat. *Kedua*, Orang yang tidak pernah bertemu Nabi sama sekali (bertempat yang jauh dari Makkah dan Madinah dan lahir setelah Nabi wafat) namun bertemu dengan sahabat Nabi dan wafat dalam keadaan memeluk agama Islam. *Ketiga*, Orang yang bertemu Nabi dalam keadaan kafir, setelah Nabi wafat baru memeluk Islam.⁴⁰

2) Sumber Penafsiran Tabi'in

a. Al-Qur'an

Sebagaimana Nabi dan sahabat, menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain juga digunakan oleh para tabiin. Hal ini sebagaimana contoh dalam QS. al-Thalaq [65]: 10.

³⁷ Salman Harun, dkk., *Kaidah-kaidah Tafsir*, h. 156.

³⁸ Syarafuddin H.Z., "Tafsir bi al-Ma'tsur (Kelebihan dan Kekurangan serta Pengembangannya), *Suhuf*, Vol. 29, No. 1 (Mei 2017): 110

³⁹ Salman Harun, dkk., *Kaidah-kaidah Tafsir*, h. 156.

⁴⁰ Dinni Nazhifah dan Fatimah Isti Karimah, "Geneologi Bentuk Tafsir Tabiin", *Bayani: Jurnal Studi Islam*, vol. 1, no. 2 (September, 2021), h. 160.

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

10. Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal! (Yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu, Menurut Ibn Zaid yang dikutip oleh Ibn Jarir, *zikh* dalam ayat ini adalah al-Qur'an yang merupakan *ruh* Allah. Hal itu sesuai dengan makna ayat yang lain di dalam QS. al-Syura [42]: 52.⁴¹

b. Hadis/Sunah

Hadis/sunah merupakan bagian dari sumber penafsiran tabiin. Misalnya tafsir dari Qatadah yang diriwayatkan al-Tirmidzi mengenai tafsir QS. Maryam [19]: 57.

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا

57. *Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.*

Qatadah (tabiin) menerima informasi dari Anas bin Malin (sahabat) bahwa Nabi pernah menyatakan bahwa ketika Nabi mi'raj, beliau melihat Nabi Idris di langit keempat. Hal itu berarti bahwa yang dinyatakan memperoleh tempat yang tinggi adalah Nabi Idris itu.⁴²

c. Pendapat Sahabat.

Sumber ini yang menjadikan tafsir tabiin perlu untuk dipertimbangkan. Sebagai generasi di bawah sahabat, para tabiin langsung belajar tafsir kepada para sahabat Nabi dan meriwayatkannya ke generasi berikutnya. Contoh tafsir QS. al-Najm [53]: 9.

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ

9. *Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi).*

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari sumber Abu Ishaq al-Syaibani bahwa ia pernah bertanya kepada Zirr bin Hubaisy (tabiin) yang menyatakan bahwa ia pernah menerima informasi dari Ibn Mas'ud (sahabat)

⁴¹ Salman Harun, dkk., *Kaidah-kaidah Tafsir*, h. 156.

⁴² Salman Harun, dkk., *Kaidah-kaidah Tafsir*, h. 156.

bahwa Nabi bersabda sesungguhnya beliau pernah melihat malaikat Jibril dengan 600 sayap. Begitulah dekatnya Nabi kepada malaikat Jibril.⁴³

d. Bahasa Arab

Bahasa Arab juga menjadi acuan penting para tabiin untuk menafsirkan al-Qur'an. Metode ini sama dengan apa yang digunakan oleh para sahabat Nabi. Contohnya tafsir QS. al-Jatsiyah [45]: 29.

هَذَا كِتَابُنَا يُنطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

29. (Allah berfirman), *“Inilah Kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.”*

Mujahid berkata maksud kata *nastansikhu* adalah menulis (*naktubu*).⁴⁴

e. *Ahl Kitab*

Ada dua macam bentuk yang digunakan para tabiin dalam mengambil penafsiran dari *Ahl Kitab*, yaitu:

5) Menyatakan dengan jelas bahwa tabiin mengambil penafsiran dari *Ahl Kitab*. Contoh tafsir QS. al-Maidah [5]: 2.

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ عَلَيْهِمْ مُّغْلِبُونَ ۗ وَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

23. *Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, “Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman.”*

Ibn Jarir meriwayatkan dari Ibn Ishaq yang bersumber dari beberapa *Ahl Kitab*, bahwa Bani Israil diperintahkan oleh dua pemimpin mereka untuk menyerbu kota, tetapi mereka mendapat informasi bahwa penduduk yang mendiami kota itu begitu kuat titik mendengar hal itu, Nabi Musa dan Harun bersujud berdoa kepada Allah.

⁴³ Salman Harun, dkk., *Kaidah-kaidah Tafsir*, h. 157.

⁴⁴ Salman Harun, dkk., *Kaidah-kaidah Tafsir*, h. 157.

- 6) Tidak menegaskan bahwa sumbernya *Ahl Kitab*. Contohnya dalam tafsir QS. al-Maidah [5]: 12.

﴿ وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ ۚ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمْهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

12. *Dan sungguh, Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara mereka. Dan Allah berfirman, “Aku bersamamu.” Sungguh, jika kamu melaksanakan salat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahanmu, dan pasti akan Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Tetapi barangsiapa kafir di antaramu setelah itu, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.”*

Ibn Jarir menginformasikan dari Mujahid bahwa Nabi Musa memilih seorang pemimpin dari setiap suku mereka sebanyak 12 untuk menghadapi orang-orang perkasa yang mendiami negeri mereka.⁴⁵

f. Ijtihad

Contohnya tafsir ayat *muhkamat* dalam QS. Ali ‘Imran [3]: 7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ ۖ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

7. *Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.*

⁴⁵ Salman Harun, dkk., *Kaidah-kaidah Tafsir*, h. 157-158.

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Mujahid menyatakan bahwa makna *muhkamat* itu adalah halal dan haram.⁴⁶

3) Madrasah Tabiin Pada Masa Tabiin

Ada beberapa pengaruh yang melatarbelakangi penafsiran pada masa tabiin, yaitu ketika meluasnya daerah kekuasaan Islam sehingga hal ini mendorong para sahabat berpindah ke daerah-daerah tertentu yang kemudian para tabiin menjadi muridnya.⁴⁷ Setelah banyaknya penaklukan wilayah yang dilakukan tentara Islam, para sahabat banyak sekali berpindah ke negara atau wilayah yang telah ditaklukan. Ini mencakup para sahabat dan tabiin yang ahli di bidang tafsir al-Qur'an.⁴⁸ Para sahabat banyak sekali mendirikan madrasah-madrasah yang di dalamnya terdapat orang-orang yang mempelajari dan juga mendalami kajian tafsir, sehingga kajian tafsir al-Qur'an mengalami perkembangan yang signifikan dikalangan generasi setelah sahabat yaitu para tabiin. Madrasah tersebut diantaranya adalah:

a. Madrasah Tafsir Makkah

Pusat kajian tafsir di Makkah dipimpin oleh aliran tafsir yang didirikan oleh murid-murid sahabat Ibnu'Abbas, Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah Maula bin Abbas (Abu Abdillah), Thawus bin Kasan al-Yamani, Atha' bin Rabah. Mereka semua dari golongan *maula* (sahaya yang telah dibebaskan).⁴⁹ Madrasah ini muncul karena Ibnu Abbas sebagai guru di Makkah yang mengajarkan tafsir al-Qur'an dan menjelaskan hal yang musykil dari makna lafadz al-Qur'an kepada para tabiin.⁵⁰ Kemudian tabiin menambahkan pemahamannya sendiri (ijtihad) ketika menafsirkan al-Qur'an. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa orang yang paling mengerti dengan tafsir adalah penduduk Makkah sebab mereka adalah sahabat-sahabat Ibnu Abbas di mana ia dikenal sebagai sahabat yang paling banyak, paling utama, dalam pengetahuannya mengenai tafsir al-Qur'an. Keistimewaan madrasah ini antara lain; (1) Dalam hal qira'at, madrasah ini

⁴⁶ Salman Harun, dkk., *Kaidah-kaidah Tafsir*, h. 158.

⁴⁷ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012), 77-79.

⁴⁸ Manna' al-Qhaththan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2000), 330.

⁴⁹ Abdullah Syahatih, *'Ulum al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), h. 20.

⁵⁰ Musa Syahin Lasyin, *al-Lai al-Ihsan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Masyruk, 2002), h. 303.

menggunakan qira'at yang berbeda-beda, (2) Metode penafsirannya menggunakan dasar aqli (*ra'yu*).⁵¹

b. Madrasah Tafsir Iraq

Pusat kajian tafsir madrasah di Iraq dipelopori oleh Abdullah bin Mas'ud. Meskipun di sana ada guru tafsir dari sahabat-sahabat yang lain, tetapi Ibn Mas'ud dianggap sebagai guru tafsir pertama di Iraq dan Kuffah karena telah menetapkan asas tafsir *bi al-ra'yi* dan juga ijtihad. Madrasah ini muncul ketika khalifah Umar menunjuk Ammar bin Jasin sebagai gubernur di Kufah. Ibnu Mas'ud ditunjuk sebagai guru atau mubaligh dalam penafsiran al-Qur'an yang banyak diikuti oleh tabiin Iraq dikarenakan kemasyhurannya dan juga karena tafsirnya banyak dinukilkan kepada generasi selanjutnya. Madrasah ini juga memiliki keistimewaan diantaranya; (1) Semakin banyak ahli *ra'yi* (2) Banyak masalah khilafiyah dalam penafsiran al-Qur'an diakibatkan warna *ra'yi* (rasional) tersebut. (3) Ada metode *istidlal* (deduktif) sebagai kelanjutan dari adanya perbedaan penafsiran al-Qur'an.⁵² Ahli tafsir dari tabiin Iraq yaitu murid-murid Ibn Mas'ud diantaranya, Al-Qomah bin Qois, Hasan al-Basri dan Qotadah bin Di'amah al-Sadusy, Aqamah al-Nahhi, Masruq bin Ajda al-Hamdani, dan lain-lain.⁵³

c. Madrasah Tafsir Madinah

Madrasah Tafsir Madinah dipimpin oleh Ubay bin Ka'ab. Tokoh-tokohnya diantaranya, Zaid bin Aslam, Abu al-Aliyah, Muhammad bin Ka'ab, para tabiin dan *tabi'ut tabiin* belajar tafsir kepada mereka. Munculnya madrasah ini berawal dari para sahabat yang menetap di Madinah melakukan tadarus al-Qur'an dan Sunnah secara berjamaah lalu diikuti oleh tabiin yang memfokuskan perhatiannya kepada Ubay bin Ka'ab yang dinilai masyhur dalam menafsirkan al-Qur'an kemudian dilanjutkan ke generasi berikutnya. Keistimewaan madrasah ini antara lain: (1) Telah ada sistem penulisan naskah dari Ubay bin Ka'ab lewat Abu Aliyah dan Rabi'

⁵¹ Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijih*, (Riyad: Maktabah al-Taubah), 30

⁵² Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 66.

⁵³ Abdullah Syahatih, *Ulum al-Tafsir*, h. 18.

oleh Abu Ja'far al-Razy, Ibnu Jarir, Ibn Abi Hatim dan al-Hakim banyak meriwayatkan tafsir dari Ubay lewat Abu 'Aliyah. (2) Berkembang takwil terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana diucapkan oleh Ibn 'Aun tentang pentakwilan Muhammad bin Ka'ab al-Quradliy, (3) Penafsiran *bi al-ra'yi* namun bukan seperti mazhab *bi al-ra'yi* pada periode *mutaakhirin*.⁵⁴

6. Tafsir al-Qur'an dengan Pendapat Tabi'i Al-Tabi'in (*Tafsir bi Qaul al-Tabi'i Al-Tabi'in*)

Tafsir Generasi Tabi'i al-Tabi'in (generasi ketiga kaum muslimin) meneruskan ilmu yang mereka terima dari para Tabi'in. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran al-Qur'an yang dikemukakan oleh para 'ulama terdahulu, kemudian mereka terangkan kedalam kitab-kitab tafsir. Seperti yang dikemukakan oleh Sufyan bin Uyainah, Rauh bin 'Ubadah al-Basri, 'Abd al-Razzaq bin Hammam, Adam bin Abu Iyas. Tafsir golongan ini sedikitpun tidak ada yang sampai pada kita, yang kita terima hanyalah nukilan-nukilan yang dinisbatkan kepada mereka, seperti termuat dalam kitab-kitab tafsir *bi al-Ma'tsur*.

Secara epistemologi, telah terjadi pergeseran mengenai rujukan penafsiran antara sahabat dengan tabi'in dan tabi'i al-Tabi'in. Jika pada masa sahabat, mereka tidak begitu tertarik dengan menggunakan israiliyyat dari para ahli kitab, maka tidak demikian halnya pada masa tabi'in dan tabi'i al-Tabi'in yang sudah mulai banyak menggunakan referensi israiliyyat sebagai penafsiran, terutama penafsiran ayat-ayat yang berupa kisah dimana al-Qur'an hanya menceritakan secara global.

Faktor utama pengaruh adanya kisah israiliyyat dalam tafsir pada masa tabi'in dan tabi'i al-Tabi'in yaitu adalah banyaknya ahli kitab yang masuk Islam dan para tabi'in ingin mendalami informasi dengan detail mengenai kisah-kisah yang masih global dari mereka. Adapun pergeseran yang terjadi, mulai dari masa sahabat ke tabi'in tersebut, namun yang jelas tradisi penafsiran al-Qur'an itu tetap tumbuh dan berkembang sampai dengan pada tahun 150 H dengan berakhirnya masa tabi'in yang kemudian dilanjutkan dengan tabi'i al-

⁵⁴ Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijih*, h. 28.

tabi'in. Karena pada masa Nabi, sahabat, tabi'in merupakan masa dimana penafsiran pada awal dan pertumbuhan dan pembentukan tafsir, maka menurut hemat penulis, masa tersebut dinamakan dengan masa formatif atau dengan bahasa lain disebut dengan masa pembentukan. Meskipun demikian, al-Qur'an justru masih terbuka secara luas untuk ditafsirkan dan belum banyak klaim-klaim kufur terhadap orang yang menafsirkan secara berbeda dari mainstream pemikiran yang ada, kecuali beberapa saja yang terjadi pada masa tabi'in.

Tafsir-tafsir yang muncul pada masa formatif-klasik ini masih sangat kental dengan nalar bayani dan bersifat deduktif, dimana teks al-Qur'an menjadi penafsiran dasar dan bahasa menjadi perangkat analisisnya. Itulah sebabnya menurut Nashr Hamid Abu Zaid sering menyebut bahwa peradaban Arab identik dengan peradaban teks, dengan kata lain, mereka lebih suka menggunakan 'nalar langit' (deduktif) daripada 'nalar bumi' (induktif).⁵⁵

Pada masa tabi'i al-tabi'in inilah mulai disusun kitab-kitab tafsir yang berukuran besar yang cukup banyak. Tafsir pada masa ini biasanya menggunakan aqwal al-shahabah (perkataan sahabat) dan tabi'in. Diantara nama-nama yang patut disebut dari angkatan ini ialah: Sufyan bin Uyainah, Waki' bin Al-Jarrah, Syu'bah bin Al-Hajjaj, Yazid bin Harun, 'Abd Al-Razzaq, Adam bin Abi Ilyas, Ishaq bin Rahawaih, Rawah bin Ubadah, Abid bin Humed, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ali bin Abi Thalhah, Al-Bukhari dan lainlain. Pada masa ini kemudian mulai muncul kitab-kitab tafsir bi alma'tsur. Kemudian angkatan berikutnya muncul : Ibnu Jarir AlThabari Dengan Kitabnya yang Mashur, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Majjah, Al-Hakim, Ibnu Mardawaih, Ibnu Hibban dan lain-lain.⁵⁶

Masa pembukuan dimulai pada akhir dinasti Bani Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah. Dalam hal ini hadits mendapat prioritas utama pembukuannya meliputi berbagai bab, sedang tafsir hanya merupakan salah satu dari sekian banyak bab yang dicakupnya. Pada masa ini belum dipisahkan secara khusus yang hanya memuat tafsir surat demi surat dan ayat demi ayat dari awal al-Qur'an sampai akhir Perhatian segolongan ulama terhadap

⁵⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, h. 85-87

⁵⁶ Ali Hasan, dkk, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1992), h. 162

periwayatan tafsir yang dinisbahkan pada Nabi Muhammad, sahabat atau tabi'in sangat besar disamping perhatian terhadap hadits.

Dan adapun tokoh-tokohnya yang sudah disebutkan diatas. Sesudah golongan ini, kemudian datanglah generasi berikutnya yang menulis tafsir secara khusus dan independent serta menjadikannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah sendiri. Mereka menafsirkan alQur'an sesuai dengan sistematika tertib al-Qur'an. Tafsir di masa ini memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, sahabat, tabi'in dan tabi'i al-tabi'in dan terkaadang disertai pen-tarjih-an terhadap pendapat-pendapat yang diriwayatkan dan penyimpulan (istinbath) sejumlah penjelasan kedudukan kata (i'rob) jika diperlukan, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Jarrir Al-Thabari. Ilmu semakin berkembang pesat, pembukuannya mencapai kesempurnaan, cabang-cabangnya bermunculan, perbedaan pendapat terus meningkat, masalah-masalah ,kalam' semakin berkobar, fanatisme madzhab menjadi serius dan ilmu-ilmu filsafat bercorak rasional bercampur baur dengan ilmu-ilmu naqli serta setiap golongan berupaya mendukung madzhabnya masing-masing. Ini semua menyebabkan tafsir ternoda polusi udara tidak sehat. Sehingga mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an berpegang teguh pada pemahaman pribadi dan mengarah ke berbagai kecenderungan.⁵⁷

D. KESIMPULAN

Pengertian *tafsir bi Al-Ma'sur* secara terminologi terdapat berbagai pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa definisi itu sendiri belum memberikan makna yang tuntas, di samping adanya perbedaan tinjauan dari masing-masing ulama. Al-Zarqani misalnya, ia mendefinisikan *tafsir bi Al-Ma'sur* dengan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Sunnah dan dengan pendapat para sahabat.

Sementara menurut Muhammad Husen Al-Zahabi, *tafsir bi Al-Ma'sur* adalah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Al-Sunnah, Al-Qur'an dengan penafsiran para sahabat dan tabiin. Menurut Manna Al-Qattan definisi *tafsir bi Al-Ma'sur* sama dengan Al-Zahabi di mana keduanya

⁵⁷ Manna Khalil Al-Qathan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj. Drs. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2009), h. 476-477

sama-sama memasukan pendapat atau penafsiran tabi'in. Apabila dikaji pendapat antara Al-Zarqani dan Al-Zahabi maupun Manna al-Qattan, terdapat perbedaan pendapat. Al-Zarqani tidak memasukan pendapat (riwayat) Tabi'in ke dalam *tafsir bi Al-Ma'sur* dengan alasan bahwa pendapat para Tabi'in masih diperselisihkan. Ada juga ulama yang memasukan ke dalam *tafsir bi Al-Ma'sur*, karena mereka pernah berjumpa dengan para sahabat Nabi SAW. Sedangkan sebagian yang lain memasukan dalam *tafsir bi Al-Rayi*.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *tafsir bi Al-Ma'sur* adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, kemudian penafsiran dengan Al-Sunnah dengan riwayat sahabat serta dengan riwayat Tabi'in meskipun yang terakhir ini masih diperselisihkan. Jenis-Jenis *Tafsir Bi Al-Ma'sur* Berangkat dari definisi di atas, maka jenis *tafsir bi Al-Ma'sur* ada empat yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an dengan sunnah Rasulullah SAW, Penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat para Sahabat dan Tabi'in.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinni Nazhifah dan Fatimah Isti Karimah, "Geneologi Bentuk Tafsir Tabi'in", Bayani: Jurnal Studi Islam, vol. 1, no. 2 (September, 2021).
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2003
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Harun, Salman, dkk., *Kaidah-kaidah Tafsir*, Jakarta: QAF, 2017.
- Ibn Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Riyadh: Dar Thaibah, 1997.
- Ibnu Katsir, Ibnu Abi Al Fida Ismail. *Tafsir Al Quran Al Adzim I*. Jeddah, Al Haramain, TT. Az Zaraqasyi. *Al Burhan fi Ulumul Quran*. Beirut: Dar Ihya Al Qutb, 1957.
- Khalaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh*, Kairo: al-Nasr wa al-Tauzi', 1978
- Lasyin, Musa Syahin. *al-Lai al-Ihsan fi Ulum al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Masyruk, 2002.

- Al-Maliki, Muhammad bin Alwi. *Zubdah al-Itqan*, Surabaya: Haiah al-Shafwah al-Malikiyah, 2021.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Yogyakarta: Adab Press, 2012.
- Al-Qattan, Manna'. *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*. Barut: Al Mansyurat fi Al AshriAl Hadits. 1976.
- Al-Qhaththan, Manna' Khalil. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Mesir: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Qhaththan, Manna' Khalil. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Riyadh: Mansyurah al-Ishril Hadis, 1973.
- Al-Rumi, Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman. *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijih*, Riyad: Maktabah al-Taubah.
- Samsurrohman, Pengantar Ilmu Tafsir, Jakarta: Amzah, 2014.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Dar al-Mawahib al-Islamiyah, 2016.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Attibyan fi al Ulumul Quran*. Beirut: Daar Al Irsyad, 1970.
- Shalih, Abdul Qodir Muhammad. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al-'Asr wa al-Hadis*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 2003.
- Al-Suyuti, al-Itqan fu Ulum al-Qur'an, Madinah: Majma' al-Malik Fahd li Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, 1873.
- Syhatih, Abdullah. 'Ulum al-Tafsir,(Kairo: Dar al-Syuruq, 2001.
- Syarafuddin H.Z., "Tafsir bi al-Ma'tsur (Kelebihan dan Kekurangan serta Pengembangannya), *Suhuf*, Vol. 29, No. 1 (Mei 2017).
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, Kairo: Dar Hijr, 2001.
- Al-Thayyar, *Fusul fi Ushul al-Tafsir*, Riyadh: Dar al-Nasyr al-Dawli, 1993.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *Al Tafsir wa Al Mufasssirun I*. Kuwait Darul Kitabul Hadits. 1976.
- Al-Zarkasyi, al-Burhan fi Ulum al-Qur'an, Beirut: Dar al-Kutub, 1957.
- Al-Zarqani, Muhammad Abd Al Adim. *Manahil Irfan fi Ulumil Al-Qur'an*. Beirut: Isa bab Al Halabi. Th.